

## ASPEK MAKNA PADA KOSAKATA BAHASA PERGAULAN MASYARAKAT PERKOTAAN DI PROVINSI LAMPUNG (KAJIAN SEMANTIK)

Rizki Febrianti

Email: [riskiprivandana@gmail.com](mailto:riskiprivandana@gmail.com)

Universitas Lampung

**Abstrak.** Bahasa gaul sebagai variasi sosial di lingkungan urban memiliki peran penting dalam membentuk identitas, solidaritas, dan dinamika interaksi masyarakat. Bahasa gaul masyarakat perkotaan di Lampung tidak menggunakan bahasa Lampung, tetapi menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa utama yang digunakan di perkotaan adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek makna dalam kosakata bahasa gaul yang digunakan masyarakat perkotaan di Lampung. Data dikumpulkan melalui korpus media sosial serta observasi percakapan sehari-hari. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semantik aspek makna menurut Patada (2010), yaitu *sense*, *feeling*, *tone*, dan *intention*. Sebanyak 32 kata dianalisis aspek makna dan penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul di Lampung memiliki makna yang dinamis dan kontekstual. Sebagian besar kosakata mengandung nilai rasa santai, humoris, dan ekspresif, dengan nada komunikasi yang informal dan bersifat akrab. Maksud (*intention*) yang ditemukan didominasi oleh bentuk deklaratif dan ekspresif. Bahasa gaul menjadi indikator sosial yang terus berubah mengikuti perkembangan budaya perkotaan.

**Kata kunci:** Aspek Makna, Bahasa Gaul, Semantik, Lampung, Masyarakat Perkotaan

**Abstract.** Colloquial language, as a social variation in urban environments, plays an important role in shaping identity, solidarity, and the dynamics of social interactions. The colloquial language used by urban communities in Lampung does not use the Lampung language, but rather Indonesian, because the main language used in urban areas is Indonesian. This study aims to describe the aspects of meaning in the vocabulary of colloquial language used by urban communities in Lampung. Data were collected through social media corpora as well as daily conversation observation. The research method used a qualitative descriptive method with a semantic analysis of meaning aspects according to Patada (2010), namely *sense*, *feeling*, *tone*, and *intention*. A total of 32 words were analyzed for their meaning aspects and usage. The results of the study show that colloquial language in Lampung has dynamic and contextual meanings. Most of the vocabulary carries a sense of relaxation, humor, and expressiveness, with an informal and familiar tone of communication. The intentions found are dominated by declarative and expressive forms. Slang has become a social indicator that continues to change following the developments of urban culture.

**Keywords:** Meaning Aspects, Colloquial Language, Semantics, Lampung, Urban Communities

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi untuk membangun identitas, menegosiasikan kekuasaan, serta mengatur inklusi dan eksklusi dalam kelompok sosial. Salah satu cara untuk memperkuat keanggotaan kelompok dalam komunitas bahasa adalah terbentuknya istilah-istilah baru. Dalam interaksi sosial, bahasa mengalami adaptasi dan inovasi. Istilah baru (slang, jargon, meme) sering muncul di kalangan pergaulan untuk memenuhi kebutuhan ekspresi, memperkuat solidaritas, atau membedakan diri dari kelompok lain (Nuryati 2024).

Provinsi Lampung adalah wilayah yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, hingga bahasa. Di wilayah perkotaan, seperti Kota Bandar Lampung dan Kota Metro, bahasa yang paling sering digunakan untuk berinteraksi adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena wilayah perkotaan di Lampung didominasi oleh pendatang dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa, seperti Jawa, Palembang, Sunda, Banten, Batak, dan lain-lain. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia cenderung menggeneralisasikan bahasa untuk mempermudah kegiatan komunikasi masyarakat (Putri 2021).

Masyarakat perkotaan di Provinsi Lampung menggunakan bahasa Indonesia sebagai sistem yang adaptif dan mengikuti perkembangan interaksi sosial. Hal ini terlihat dari munculnya kosakata baru yang dihasilkan dari kegiatan interaksi masyarakat multikultural di Provinsi Lampung, khususnya perkotaan (Andina, 2023). Kosakata yang tercipta pun diserap dan diambil dari bahasa-bahasa daerah asal penutur, seperti Banten dan Jawa. Penelitian Riadi (2021) di Lampung menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan slang atau istilah baru dalam pergaulan, sementara penggunaan bahasa daerah cenderung menurun di lingkungan nonkeluarga. Rupanya, urbanisasi dan keberagaman etnis di Lampung telah mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia, terutama di ruang publik. Jadi, fenomena penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat Lampung bukanlah hal yang tabu dan baru karena berkaitan dengan telaah fungsional bahasanya.

Dalam konteks ini, makna sosial yang terkandung dalam bahasa menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas dan solidaritas kelompok. Diveica, Pexman, dan Binney (2022) menunjukkan bahwa *socialness* atau tingkat kesosialan suatu kata merupakan prinsip fundamental dalam representasi semantik manusia. Selain itu, Alvarado, Velasco, dan Salgado (2024) menegaskan bahwa asosiasi semantik dalam bahasa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat multisensorik dan emosional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kosakata yang muncul dalam bahasa pergaulan masyarakat perkotaan di Lampung tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga memuat dimensi emosional dan sosial dalam bahasa.

Penelitian Septianingtias, Nur, dan Ariyani (2024) tentang variasi leksikal bahasa Lampung menunjukkan bahwa perubahan kosakata dapat dipengaruhi oleh kontak bahasa, lingkungan sosial, dan perbedaan dialek. Fenomena serupa juga terjadi di wilayah perkotaan di Provinsi Lampung. Interaksi antarpemututur dari latar belakang etnis dan bahasa yang beragam memunculkan inovasi kosakata baru dalam bahasa pergaulan. Proses adaptasi ini menghasilkan bentuk-bentuk leksikal yang berbeda. Inovasi berupa pemunculan kosakata baru tidak digunakan pada bahasa daerah Lampung, tetapi justru digunakan pada bahasa Indonesia yang merupakan *lingua franca* bagi masyarakat Lampung yang heterogen itu.

Meskipun bahasa gaul kerap dipandang sebagai ancaman pada penggunaan bahasa nasional, keberadaannya justru menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis terhadap perubahan sosial. Dalam konteks masyarakat perkotaan, bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, kreativitas, dan solidaritas antaranggota komunitas yang multikultural. Bagi masyarakat Lampung, kosakata menjadi simbol inklusivitas. Misalnya, kata *puguh* yang hanya digunakan oleh masyarakat Lampung, padahal kata tersebut bukan merupakan bahasa Lampung asli dan hanya digunakan oleh masyarakat Lampung yang menggunakan bahasa Indonesia di wilayah perkotaan. Artinya, kosakata ini merupakan kosakata baru yang muncul karena adanya kontak bahasa atau interaksi pemututur di Provinsi Lampung. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Jupon (2023) yang menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul di Lampung tidak menghapus fungsi bahasa, tetapi justru memperkaya ekspresi dan menandai identitas kelompok sosial tertentu.

Tambahan pula, kosakata yang muncul tersebut tidak masuk ke dalam kode bahasa Indonesia (secara baku dan resmi), tetapi masuk ke dalam ragam bahasa pergaulan. Bahasa gaul adalah kode bahasa yang hanya dipahami oleh segelintir orang dalam suatu komunitas yang sama. Istilah dalam ragam ini memiliki makna khusus, unik, menyimpang, dan bertentangan dengan makna lazimnya apabila digunakan pada konteks yang berbeda (Karlya, 2022). Bahasa gaul, pada tahun 1980-an, disebut sebagai bahasa prokem atau bahasa sandi yang hanya digunakan oleh komunitas tertentu, yang pada konteks tersebut mengacu pada komunitas preman.

Chaer dan Agustina (dalam Suandi 2014) mengelompokkan variasi bahasa ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu berdasarkan penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Dari segi penutur, terdapat empat bentuk utama, yaitu idiolek (variasi perorangan), dialek (variasi geografis atau regional), kronolek (variasi temporal yang berubah sesuai waktu), dan sosiolek (variasi sosial berdasarkan kelas, usia, pendidikan, dan status ekonomi). Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (dalam Suandi, 2014) mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi lima: ragam beku, resmi, usaha, santai, dan akrab. Ragam beku bersifat sangat formal, sedangkan ragam akrab bersifat paling informal dan hanya digunakan antarpenutur yang memiliki hubungan dekat.

Bahasa gaul merupakan bentuk ragam sosial (*sociolect*) dalam bahasa Indonesia. Bahasa gaul mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas kelompok penggunanya. Sebagai sistem tanda linguistik, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang memungkinkan interaksi sosial berjalan efektif. Namun, efektivitas komunikasi juga ditentukan oleh kesesuaian ragam bahasa yang digunakan dengan konteks sosial dan karakteristik penuturnya. Dalam konteks ini, bahasa gaul muncul sebagai salah satu ragam bahasa nonstandar yang berkembang dari kebutuhan ekspresif kelompok sosial tertentu untuk membangun identitas, solidaritas, serta eksklusivitas dalam berkomunikasi (Fadilla, Alwansyah, dan Anggriawan 2023).

Pemaknaan dalam komunikasi sosial tidak hanya terbentuk dari sistem bahasa semata, tetapi juga dari pengalaman dan nilai yang melekat pada tindakan komunikasi. Misalnya, penelitian Sailer dan Leknes (2022) tentang makna sentuhan menunjukkan bahwa nilai afektif suatu interaksi tidak ditentukan oleh rangsangan fisik semata, melainkan oleh maksud, konteks sosial, dan tujuan interaksi. Hal serupa terjadi pada komunikasi verbal, ketika makna yang muncul dari suatu kosakata tidak hanya berasal dari arti leksikalnya, tetapi juga dari interpretasi sosial dan hubungan antarpembicara.

Berkaitan dengan hal ini, pemunculan kosakata baru yang khas bagi tuturan pergaulan bahasa Indonesia di Provinsi Lampung, khususnya bagian perkotaan, memiliki tujuan khusus. Setiap kata yang dihasilkan dan digunakan untuk bertutur memiliki makna dan maksud. Makna dan maksud adalah dua hal yang berbeda. Makna berkaitan dengan konsep lingual (dalam ujaran), sedangkan maksud bersifat subjektif bagi pemakai bahasa (Sumarti, 2017). Keutuhan makna pada kosakata disebut sebagai aspek makna. Keutuhan makna tersebut terbentuk dari perpaduan empat unsur utama, yaitu pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Memahami keempat aspek tersebut dalam konteks secara menyeluruh merupakan langkah penting untuk memahami makna komunikasi (Pateda, 2010).

Pateda (2010) memaparkan bahwa aspek-aspek makna dalam semantik ada empat hal, yaitu pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*). *Sense* atau pengertian suatu kata terbentuk melalui relasinya dengan ungkapan lain dalam kosakata suatu bahasa. Dengan demikian, makna tidak berdiri secara terpisah karena merupakan bagian dari sistem hubungan semantik yang membentuk struktur leksikal bahasa. Rasa (*feeling*) berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Oleh sebab itu, setiap kata memiliki makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan perasaan (Pateda, 2010).

Shiplely dalam Pateda (2010) menyatakan bahwa nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara. Nada berkaitan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Sikap penutur terhadap lawan bicara tercermin melalui intonasi, tekanan, durasi, dan kesenyapan suara. Nada dipengaruhi oleh hubungan sosial dan situasi komunikasi. Butar-butar (2021) menambahkan bahwa pemilihan kata dan cara penyampaian dipengaruhi oleh hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Indikatornya adalah keakraban, kesetaraan status sosial, dan kesamaan latar belakang. Aspek maksud menurut Leech (1974) dalam Pateda (2010) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

Setiap kata baru yang muncul menjadi representasi cara pandang penutur terhadap lingkungan dan interaksi sosialnya. Misalnya, penggunaan istilah tertentu dapat menunjukkan kedekatan emosional, status sosial, atau identitas kelompok yang ingin dibangun (Wildani, Rosita, dan Puspita, 2025). Pemaknaan dalam bahasa juga berkaitan erat dengan konteks kehidupan sosial penutur. Seperti dikemukakan oleh Iso-Ahola dan Baumeister (2023), makna hidup seseorang sering kali ditemukan dalam aktivitas sosial dan rekreatif yang memberikan kebebasan berekspresi dan membangun relasi interpersonal. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek makna dalam kosakata pergaulan penting dilakukan untuk memahami cara masyarakat perkotaan Lampung mengekspresikan identitas, solidaritas, dan budaya melalui bahasa.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Risyadi, Pertala, dan Sukmawan (2018). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek makna dan jenis-jenis makna dalam sepuluh lagu Sam Smith dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian lain juga dilakukan oleh Prasasti dan Fadhilasari (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek makna dalam slogan larangan membuang sampah yang tersebar di berbagai tempat umum dengan meninjau penggunaan unsur komedi dalam penyampaiannya. Fokus kajian sebelumnya menitikberatkan pada analisis aspek makna dalam karya sastra dan slogan, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek makna kosakata dalam bahasa pergaulan masyarakat perkotaan di Provinsi Lampung yang merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakat perkotaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian aspek makna dalam kosakata bahasa gaul yang digunakan masyarakat perkotaan di Provinsi Lampung. Fokus ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pengertian (*sense*), nilai rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan maksud (*intention*) terbentuk dalam setiap kosakata yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat urban Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semantik untuk mengungkap dan menjelaskan aspek makna dalam penggunaan bahasa gaul Lampung di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena bahasa secara mendalam melalui konteks sosial dan budaya pengguna bahasa (Moleong, 2019). Data diperoleh melalui unggahan di TikTok, Twitter, dan situs web lokal yang menampilkan bahasa gaul Lampung dalam komunikasi sehari-hari, dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling* agar relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, artikel dan penelitian terdahulu tentang variasi bahasa daerah turut dijadikan sumber pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mengarsipkan tangkapan layar, transkripsi takarir, komentar, serta potongan video yang memuat penggunaan bahasa gaul Lampung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kosakata, frasa, dan ujaran bahasa gaul Lampung yang ditemukan secara langsung pada unggahan TikTok, Twitter, dan situs web lokal yang aktif digunakan masyarakat Lampung. Data sekunder mencakup artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal linguistik, dan tulisan populer mengenai perkembangan slang daerah sebagai bahan pembandingan untuk memperkuat analisis.

Analisis data didasarkan pada teori aspek makna Mansoer Pateda (2010) yang meliputi *sense* (pengertian), *feeling* (nilai rasa), *tone* (nada), dan *intention* (maksud). Tahapan analisis mencakup 1) identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan kategori aspek makna, 2) penelaahan setiap kata dalam konteks kalimat untuk menentukan aspek pengertian, rasa, nada, serta tujuan komunikatif ujaran, dan 3) penarikan simpulan. Simpulan bertujuan untuk mengetahui kecenderungan aspek makna yang paling dominan serta pola penggunaan bahasa gaul Lampung di media sosial.

Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data kosakata yang muncul pada berbagai platform, seperti TikTok, Twitter, dan situs web lokal, untuk memastikan konsistensi penggunaan istilah dalam konteks komunikasi yang berbeda. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan memadukan konsep aspek makna Pateda (2010) dengan temuan penelitian terdahulu mengenai variasi bahasa dan slang dalam masyarakat multikultural.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, ada 32 kata yang berhasil dikumpulkan. Kata-kata ini merupakan kosakata khas yang biasa digunakan oleh masyarakat perkotaan di Provinsi Lampung, seperti Bandar Lampung dan Metro serta daerah-daerah suburban yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Selain itu, data-data ini juga dikumpulkan dari unggahan media digital Lampung Geh! di Instagramnya, @lampuung, dan Kelampung di Instagramnya, @kelampung. Kata juga diperoleh dari Twitter atau X, yaitu @lampungbase (akun automatic menfess). Di samping itu, ada juga kata-kata yang dicatat dari media sosial TikTok, seperti @hendriedogawa11 dan @potraitlampung, baik dari unggahan maupun dari kolom komentarnya. Berikut adalah kosakata yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.

Tabel 1 Data Kosakata Bahasa Gaul di Lampung

No	Kata	Sumber	Contoh Kalimat	Konteks dan Makna
1.	<i>acak</i>	komentar di TikTok @lampunggeh	“Th rugi bener dateng ke sini. <i>Acak</i> gua dateng ke acara lain.”	Digunakan untuk konteks penyesalan. Bermakna ‘semestinya’.
2.	<i>anah!</i>	konten Twitter @lampungbase	“ <i>Anah</i> , mana gua tau.”	Seruan untuk menyatakan keterkejutan. Sepadan dengan kata ‘hah!’
3.	<i>basing</i>	konten TikTok @lampunggeh	“ <i>Basing</i> kalian aja, aku ngikut.”	Pengganti kata <i>terserah</i> .
4.	<i>caw</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Malem ini <i>caw</i> ke mana kita?”	Digunakan untuk mengajak seseorang pergi.
5.	<i>ciren</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Eh ada elo ya, astaga nggak <i>ciren</i> loh. Beda banget sekarang.”	Digunakan ketika tidak mengenali, menyadari, atau memperhatikan seseorang. Tidak familiar.
6.	<i>ce’es</i>	konten TikTok @hendriedogawa11	“Apa kabar, <i>Es</i> ?”	Sapaan untuk teman akrab. Sepadan dengan kata bro atau <i>guys</i> .
7.	<i>gasak</i>	konten TikTok @potraitlampung	“Udah <i>gasak</i> aja, nggak ada yang tau, kok”	Bermakna ‘diterjang’, ‘mengambil dengan kekerasan’.

8.	<i>geger</i>	konten Twitter @lampungbase	“Saya cuma muji Anda. Jangan kepedean lo! Sampe <i>geger</i> nyebarin gosip kalo guenaksir!”	Bermakna ‘ribut’, ‘rewel’, mirip dengan kata <i>gupek</i> .
9.	<i>geh!</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Sabar, <i>geh!</i> ”	Seruan yang digunakan di belakang kalimat. Fungsinya mirip dengan kata <i>dong</i> .
10.	<i>geser</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Abis ini <i>geser</i> ke mana?”	Digunakan saat ingin berpindah dari lokasi satu ke lokasi lainnya.
11.	<i>gupek</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Liburannya masih minggu depan, <i>gupeknya</i> udah dari sekarang.”	Digunakan untuk menyatakan sikap panik dan terburu-buru.
12.	<i>jojong</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Gak usah malu-malu. <i>Jojong</i> aja.”	Tindakan berani, tidak malu-malu, bebas, dan santai.
13.	<i>kacek</i> atau <i>kace</i>	kolom komentar @lampunggeh	“Coba elo DM Instagram dia. <i>Kacek-kacek</i> nawarin apa gitu.”	Bermakna ‘berpura-pura’ atau ‘ibarat’.
14.	<i>kongek</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Malu loh gua kena <i>kongek</i> terus sama dosen.”	Suasana ejekan dalam bentuk lelucon.
15.	<i>laju</i>	website Kelampung	“ <i>Laju</i> aja, nggak usah nunggu!” “ <i>Laju</i> gua terus yang harus ngingetin elo!”	Bermakna perintah agar ‘terus maju’ dan tidak berhenti. Bisa juga digunakan sebagai seruan.
16.	<i>ligat</i>	konten TikTok @lampunggeh	“ <i>Ligat</i> lah, udah ditunggu!”	Ajakan cepat bergerak.
17.	<i>los</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Ih, <i>los</i> lah! Gak urus.”	Digunakan untuk menyatakan ketidakpedulian. Seruan untuk sikap <i>bodo amat</i> .

18.	<i>mapas</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Mapas! Dompetnya nggak kebawa!”	Seruan yang mengungkapkan keterkejutan.
19.	<i>ndusun</i> atau <i>dusun</i>	konten Twitter @lampungbase	“Geh! Cara masak di Kobar yang bener tuh gimana, sih? Maaf, ye, emang <i>dusun</i> anaknya.”	Sifat yang bermakna ‘kampungan’, ‘seperti orang dusun’ dan berkonotasi negatif. Digunakan untuk merendahkan.
20.	<i>nganar</i>	komentar di Twitter @lampungbase	“Adek gua nggak pernah pulang. <i>Nganar</i> aja kerjanya”	Berkeliling di jalanan, kadang tanpa tujuan yang jelas. Bermakna ‘keluyuran’.
21.	<i>ngecun</i>	website Kelampung	“Jadi gitu penjelasan gua. Udah <i>ngecun</i> belum?”	Situasi ketika seseorang sudah paham penjelasan atas sesuatu. Bermakna ‘mengerti’.
22.	<i>ngegas</i>	konten Twitter @lampungbase	“Pas ditanya, adminnya malah <i>ngegas</i> .”	Bermakna ‘seseorang yang nada bicaranya tinggi’, ‘ngotot’, ‘tidak mau kalah berdebat’.
23.	<i>ngeh</i>	konten Twitter @lampungbase	“Geh! Nangis banget rencana pesen jam 19.15. Nggak <i>ngeh</i> kalo kebeli yang 17.45. Udah lewat jamnya.”	Digunakan ketika tidak mengenali dan menyadari sesuatu.
24.	<i>ngotak</i>	konten TikTok @lampunggeh	“ <i>Ngotak</i> bener lorang itu sementara punya jabatan.”	Digunakan untuk mengkritik orang lain karena sikapnya, yaitu tidak berpikir panjang, berbohong, sombong, dan semena-mena.
25.	<i>numbur</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Pelan-pelan nyetirnya. Ngeri <i>numbur</i> .”	Sama dengan kata <i>nabrak</i> . Digunakan pada konteks berkendara.
26.	<i>pance</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Yaudah fix minggu ya, awas <i>pance</i> .”	Akronim dari <i>panjang cerita</i> . Digunakan untuk menyatakan

				sikap tak janji pada konteks pertemuan.
27.	<i>puguh</i>	konten TikTok @lampunggeh	“ <i>Puguh</i> gua kasih tau ke elo dari kemarin biar nggak lupa!”	Seruan untuk menyatakan kata ‘makanya’.
28.	<i>segek</i>	kolom komentar @lampunggeh	“Pas ada guru, <i>segek-segek</i> ngerjain.”	Kata untuk menyatakan sikap ‘berpura-pura’, ‘bertindak seperti’.
29.	<i>sipek</i>	konten Twitter @lampungbase	“Geh! Kalo dibales “yauda la ya” itu <i>sipek</i> nggak, sih, menurut kalian?”	Sikap cuek, judes, kurang ramah.
30.	<i>susuk</i>	konten TikTok @lampunggeh	“ <i>Susuk</i> berapa tadi uangnya?”	Digunakan untuk menyatakan <i>uang kembalian</i> .
31.	<i>tegambuy</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Ya <i>tegambuy</i> kita di sana. Mana nggak kenal siapa-siapa.”	Bermakna ‘telantar’ tanpa tujuan.
32.	<i>unjai</i>	konten TikTok @lampunggeh	“Gak bisa ini kalo boti. Tunggu sini aja nanti gua <i>unjai</i> .”	Situasi antar-jemput. Digunakan untuk mengangkut sesuatu menggunakan kendaraan satu per satu secara bergantian (tidak sekaligus).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel tersebut, ada 32 yang terinput dan dapat dianalisis aspek maknanya. Kata tersebut diperoleh dari unggahan pembuat konten, komentar pengguna, dan ada pula yang telah ditulis di *website*. Kata-kata yang tergolong dalam bahasa gaul masyarakat Lampung perkotaan ini bukanlah bahasa asli Lampung, bukan pula bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, sebagian besar kata-kata ini tidak memiliki makna di KBBI dan kamus bahasa Lampung. Bahasa-bahasa ini terbentuk dari percampuran budaya yang ada di Lampung, seperti Banten, Betawi, Jawa, dan suku-suku lain yang mendiami Provinsi Lampung. Oleh sebab itu, bahasa gaul masyarakat Lampung tidak digunakan oleh penutur bahasa Lampung, melainkan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia yang mendiami wilayah Lampung bagian perkotaan, dengan bahasa utama pergaulannya, yaitu bahasa Indonesia.

### **Sense (Pengertian)**

Beberapa kata berfungsi sebagai interjeksi atau ekspresi spontan, seperti *acak* ('seharusnya'), *anah* ('seruan keterkejutan'), *mapas* ('kaget'), dan *puguh* ('makanya'). Kata-kata ini tidak memiliki makna referensial yang tetap, tetapi berfungsi sebagai penanda reaksi emosional spontan dalam percakapan.

Selanjutnya terdapat kelompok kata yang menggambarkan tindakan atau aktivitas fisik, seperti *caw* ('pergi'), *geser* ('pindah'), *ligat* ('bergerak cepat'), *laju* ('terus maju'), *numbur* ('menabrak'), dan *unjai* ('mengangkut sebagian demi sebagian'). Makna kata-kata tersebut berhubungan dengan kegiatan sosial sehari-hari dalam konteks santai.

Kelompok lain menunjukkan sikap atau keadaan sosial-psikologis penutur, seperti *basing* ('terserah'), *los* ('bebas'), *ngecun* ('paham'), *ngegas* ('ngotot atau bicara keras'), dan *ngeh* ('baru sadar'). Makna ini berkaitan dengan ekspresi pribadi dan fleksibilitas sosial khas masyarakat perkotaan.

Selain itu, terdapat kata dengan makna evaluatif atau sindiran sosial, misalnya *ndusun* ('kampungan'), *segek* ('berpura-pura'), *sipek* ('cuek'), *kacek* ('berpura-pura'), *ngotak* ('tidak berpikir panjang'), dan *nganar* ('keluyuran tanpa tujuan'). Kata-kata ini digunakan untuk menilai perilaku atau karakter seseorang secara jenaka dan ringan.

Kata-kata seperti *ce'es* ('teman dekat'), *ciren* ('tidak mengenali seseorang'), *kongek* ('diledak'), *geger* ('ribut'), dan *jojong* ('berani') memperkuat makna sosial dalam hubungan antarpener. Adapun *pance* ('panjang cerita/tidak pasti'), *gupek* ('panik'), *tegambuy* ('terlantar'), dan *susuk* ('uang kembalian') memiliki makna denotatif yang menunjukkan situasi atau kondisi tertentu.

### **Feeling (Rasa)**

Dari sisi *feeling*, kosakata bahasa gaul Lampung perkotaan memiliki warna emosional yang dominan santai, humoris, dan akrab. Hampir semua kata digunakan dalam percakapan informal untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana pergaulan yang cair. Kata *anah*, *mapas*, *ciren*, dan *geger* menimbulkan rasa heran, lucu, atau keterkejutan ringan yang bersifat positif. *Ce'es*, *basing*, *caw*, *geser*, *ligat*, *jojong*, dan *laju* mencerminkan perasaan optimistis, semangat, dan keakraban sosial. *Los*, *pance*, dan *ngecun* menimbulkan kesan santai dan percaya diri, menggambarkan ekspresi kebebasan dan ketenangan dalam pergaulan.

Beberapa kata menunjukkan nuansa negatif ringan atau sindiran, seperti *ndusun*, *sipek*, *ngotak*, *kacek*, *segek*, dan *nganar*, yang digunakan untuk menggoda, menegur, atau menyindir tanpa kesan kasar. Kata *anah* memiliki rasa penyesalan dan kekecewaan. *Gupek* memiliki rasa panik atau cemas, namun tetap bernuansa ringan. *Kongek* dan *puguh* menunjukkan perasaan malu, geli, atau jengkel kecil tetapi tetap berada dalam suasana akrab. Di sisi lain, kata *tegambuy* memunculkan perasaan sedih atau bingung yang dibungkus humor, sedangkan *susuk* dan *unjal* bersifat netral tanpa muatan emosional kuat.

### **Tone (Nada)**

Aspek *tone* memperlihatkan gaya tutur bahasa gaul Lampung yang informal, ekspresif, dan kuat. Nada tutur yang muncul cenderung dinamis dan menandakan hubungan sosial yang dekat dan nonhierarkis antarpener.

Kata *acak, anah, mapas, geger, gupek*, dan *puguh* memiliki *tone* ekspresif. Kata-kata ini memperlihatkan emosi yang kuat dan spontan. *Caw, geser, ligat, laju*, dan *jojong* memiliki *tone* bersemangat dan ajakan positif, menggambarkan energi sosial anak muda perkotaan. Nada santai dan ringan tampak pada *basing, los, ngecun, pance, ngeh*, dan *unjal*, sedangkan *tone* jenaka dan akrab muncul pada *ce'es, ciren*, dan *kongek*.

Sebaliknya, kata *ngotak, sipek, segek*, dan *ndusun* bernada sarkastik atau menyindir, tetapi tetap berada dalam koridor humor sosial. *Tegambuy* memiliki *tone* melankolis dan reflektif. Kata ini menggambarkan kondisi seseorang yang kehilangan arah. *Susuk* memperlihatkan *tone* informatif dan tenang, digunakan dalam konteks praktis tanpa emosi.

### **Intention (Maksud)**

Aspek *intention* menggambarkan maksud atau tujuan penggunaan kata dalam konteks komunikasi. Setiap kata memiliki fungsi pragmatik berbeda yang meliputi ekspresif, imperatif, deklaratif, evaluatif, naratif, dan rekreatif.

Kata *acak, anah, mapas*, dan *puguh* bersifat ekspresif, digunakan untuk menyalurkan emosi seperti keterkejutan atau penegasan. *Caw, ligat, laju, gasak*, dan *numbur* bersifat imperatif. Kata tersebut berfungsi untuk mengajak, memerintah, atau memperingatkan.

Kata *basing, los, pance, ngecun, ngeh, geser, susuk*, dan *unjal* memiliki fungsi deklaratif, digunakan untuk menyatakan keputusan, informasi, atau sikap tertentu.

Kata *ndusun, ngotak, segek, sipek, nganar*, dan *kongek* bersifat evaluatif, dipakai untuk menilai atau mengkritik perilaku seseorang dengan nada bercanda. Sementara itu, *ce'es, ciren, geger*, dan *jojong* bersifat rekreatif dan digunakan untuk memperkuat keakraban, menimbulkan tawa, atau menciptakan suasana santai dalam percakapan.

Kata *gupek* dan *tegambuy* memiliki fungsi naratif, karena menggambarkan keadaan emosional atau situasi tertentu, sedangkan *ngegas* bersifat ekspresif dan korektif karena menandai reaksi terhadap lawan bicara secara tegas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 32 kosakata bahasa gaul Lampung mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat perkotaan di Provinsi Lampung. Bahasa-bahasa ini lahir dari kebutuhan komunikasi yang lebih ekspresif, ringan, dan kontekstual, berbeda dari bahasa Lampung tradisional maupun bahasa Indonesia baku. Fenomena ini menandakan terjadinya pergeseran identitas linguistik di kalangan generasi muda yang lebih memilih gaya tutur fleksibel dan inklusif, sejalan dengan perkembangan teknologi digital dan interaksi lintas budaya di media sosial.

Masyarakat perkotaan di Lampung menunjukkan pola komunikasi yang unik karena berada di antara dua arus kebahasaan besar, yaitu bahasa daerah (Lampung dan Jawa) serta bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kota-kota seperti Bandar Lampung dan Metro, penggunaan bahasa Indonesia menjadi penanda mobilitas sosial dan simbol modernitas. Bahasa ini digunakan dalam konteks formal seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Namun dalam situasi informal, masyarakat sering memadukannya dengan kosakata lokal atau bahasa gaul Lampung untuk menciptakan nuansa keakraban dan kedekatan emosional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis aspek makna pada bahasa gaul Lampung di media sosial, dapat disimpulkan bahwa setiap kata memiliki makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks kalimat dan situasinya. Sebagian besar kata bersifat ekspresif dan mencerminkan gaya komunikasi masyarakat Lampung yang santai, akrab, dan humoris. Secara keseluruhan, bahasa gaul Lampung berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda identitas sosial dan budaya masyarakatnya. Penelitian ini memperkuat kajian semantik dengan menyoroti makna yang muncul dalam praktik bahasa sehari-hari di bagi masyarakat Lampung bagian perkotaan.

Penelitian ini memiliki banyak batasan, terutama korpus data dan cakupan penelitian. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melihat aspek makna bahasa gaul pada tingkat wacana atau percakapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvarado, J., Velasco, C., & Salgado, A. (2024). The Organization Of Semantic Associations Between Senses In Language. *Language and Cognition*, 16, 1588 - 1617. <https://doi.org/10.1017/langcog.2024.19>.
- Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>.
- Butar-Butar, Charles. (2021). *Semantik*. Medan: UMSU Press.
- Diveica, V., Pexman, P., & Binney, R. (2021). Quantifying Social Semantics: An Inclusive Definition Of Socialness and Ratings for 8388 English Words. *Behavior Research Methods*, 55, 461 - 473. <https://doi.org/10.3758/s13428-022-01810-x>.
- Fadilla, A., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>.
- Iso-Ahola, S., & Baumeister, R. (2023). Leisure And Meaning In Life. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1074649>.
- Jupon, R. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Kampus IBN Lampung. *JECE (Journal of Ethics and Character Education)*. <https://doi.org/10.56327/jece.v1i2.29>.
- Karlya, A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Anak Remaja Jakarta Selatan; Suatu Kajian Semantik. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.9932>.
- Moeloeng, Lexy J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nani, N. (2024). The Influence of Language on Interaction and Communication Within Social Media Platforms. *Focus Journal Language Review*. <https://doi.org/10.62795/fjlg.v2i2.295>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasasti, A. M. Y., & Fadhiliasari, I. (2022). Analisis Aspek Makna pada Slogan Peringatan Membuang Sampah dengan Menggunakan Unsur Komedi: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa, Susastra, dan Pembelajarannya*, 9(1), 78–87. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol9.no1.a6112>
- Putri, N. W. (2021). Fenomena Keberagaman Bahasa di Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 106–119. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.48742>
- Riadi, B. (2021). Language Shift: Local Language Proficiency of the Younger Generation in Lampung. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i2.pp388-398>
- Risyadi, I. O., Pertala, E. C., & Sukmawan, R. (2018). Aspek Makna dalam Lagu Sam Smith dalam Album “In The Lonely Hour.” *Jurnal ADHUM*, 8(2), 31–35. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Sailer, U., & Leknes, S. (2022). Meaning Makes Touch Affective. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.101099>.
- Septianingtiyas, V., W., Nur, T., & Ariyani, F. (2024). Lexical Variation in the Lampung Language, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2309740>



Tersedia online di <http://ejournal.unitomo.ac.id./index.php/pbs>  
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900(Online)  
<https://doi.org/10.25139/fn.v9i1.11229>

-----**Volume 9, Nomor 1 Tahun 2026, Halaman 1000-1016**-----

- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarti. (2017). *Semantik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Textium.
- Wildani, M. M., Rosita, F. Y., & Puspita, A. R. (2025). Identitas dan Bahasa di Pondok Pesantren: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v2i2.3115>